

ALIH MEDIA SUMBER BELAJAR SEJARAH MORFOLOGI CANDI PENATARAN SEBAGAI INSPIRASI KARYA WASTRA: INTEGRASI *MIXED MEDIA* DAN TEKNIK EKSPERIMENTAL

Adinda Dwi Larasati¹, Dini Putri Ratna Meritasari², Andhika Yudha Pratama³, Fadhila Putri Sakina⁴, Primasa Minerva Nagari⁵, & Silvi Elda Indriana⁶

^{1,3,4,6}Departemen Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

²UPT. Pengembangan Kepribadian Mahasiswa, Universitas Brawijaya, Indonesia

⁵Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

adinda.larasati.fis@um.ac.id, diniputriratnameritasari@gmail.com, andhika.yudha.fis@um.ac.id,
fadhila.sakina.fis@um.ac.id, primasa.minerva.fe@um.ac.id, silvielda0702@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop a textile art creation (wastra) inspired by the morphology of Penataran Temple, which embodies the evolution of culture over time through modifications of its structure and architectural framework. The creation of this textile artwork applies a mixed-media and experimental technique approach, resulting in a creative and high-value piece that allows greater freedom of expression while still adhering to the principles of traditional textile art. The research method used is qualitative with a practice-based research approach, focusing on direct artistic practice. The findings of this study show that Penataran Temple demonstrates that a temple is not merely an architectural structure with visual appeal, but also a form of civilizational development aimed at passing down culture through symbols, stories, values, and art embedded within it. The promotion of culture through textile art combines local potential with the development of local identity, serving as a strategic approach that can positively influence the success of regional potential development — in this case, in Penataran Village, Blitar Regency, where Penataran Temple is located. Therefore, preserving the architecture of Penataran Temple as a historical heritage is a shared responsibility, as the preservation of historical artifacts represents one of the nation's most valuable assets.

Keywords: Morphology of Penataran Temple, Wastra, Mixed Media, Experimental Technique

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan karya seni wastra yang terinspirasi dari morfologi Candi Penataran yang menjadi perwujudan dari perkembangan budaya dari masa ke masa dengan modifikasi pada struktur dan kerangka bangunannya. Pembuatan Karya Wastra ini menggunakan pendekatan dari penggabungan mixed media dan teknik eksperimental yang menghasilkan karya yang kreatif dan bernilai tinggi bernilai tinggi dengan lebih bebas berekspresi dalam pembuatannya namun tetap berpijak pada kaidah

dalam seni wastra tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan practice based research, berfokus pada praktik seni secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa candi penataran bisa membuktikan bahwa sebuah candi tidak hanya membangun sebuah arsitektur ruang dengan visualisasi semata namun sebagai pembangunan peradaban yang memiliki tujuan untuk mewariskan budaya melalui simbol, cerita, nilai, dan seni yang ada di dalamnya. Promosi kebudayaan melalui karya wastra menggabungkan antara potensi lokal dengan pengembangan identitas lokal yang merupakan salah satu pendekatan strategis dan dapat digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan potensi di suatu wilayah salah satunya di Desa Penataran Kabupaten Blitar yang terdapat Candi Penataran. Hal tersebut menjadi kewajiban bersama untuk melestarikan arsitektur Candi Penataran sebagai warisan sejarah karena pelestarian artefak sejarah menjadi salah satu aset bangsa yang tak ternilai harganya.

Kata-Kata Kunci: Morfologi Candi Penataran, Wastra, *Mixed Media*, Teknik Eksperimental

PENDAHULUAN

Wastra adalah salah satu warisan budaya yang berupa kain tradisional dengan motif penuh makna serta diperlukan adanya keterampilan dalam pembuatannya. Wastra pada umumnya terdiri atas beberapa bentuk seperti songket, ulos, jumputan, dan batik (Ramadhanty et al., 2023). Keberadaan wastra yang memiliki makna mendalam, menjadikannya tidak hanya sebagai objek estetis, akan tetapi menunjukkan representasi identitas lokal yang telah menjadi ciri khas dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, karya wastra dianggap sebagai langkah yang tepat dalam pengimplementasian terhadap filosofi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal (Soelistyowati & Rahadiyanti, 2025). Seiring dengan kebutuhan zaman, karya wastra terus mengalami perkembangan ke arah seni kontemporer dan terjadinya berbagai eksplorasi bentuk.

Seniman dan para desainer membuat karya wastra pada masa kini tidak hanya di hadirkan dalam bentuk kain tradisional untuk kegiatan adat ataupun acara resmi saja, namun telah beradaptasi dengan berbagai bentuk lainnya melalui paduan seni kontemporer dan tren masa kini. Eksplorasi bentuk ini biasanya dapat ditemui dalam berbagai barang dan kain yang digunakan sehari-hari seperti kain kursi, kap lampu, kain seprei, kain guling, sarung bantal, dan ornamen pelengkap interior rumah lainnya (Rianingrum et al., 2024). Selain itu karya wastra juga dapat divisualisasikan menjadi sebuah karya foto ataupun desain 3D yang menonjolkan unsur budaya melalui proses eksperimentasi dan eksplorasi terhadap ide-ide atau gagasan.

Berbagai eksplorasi ini mampu mencerminkan adanya transformasi antara upaya pelestarian kebudayaan dengan inovasi secara kreatif sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan hal ini, wastra tidak lagi dipandang sebagai barang lawas atau kuno tetapi telah mampu menjadi sebuah ekspresi modern terhadap budaya sehingga masyarakat terus tertarik dan berkeinginan untuk semakin mengenal berbagai motif dalam seni kontemporer pada karya wastra (Febrianto et al., 2019). Salah satu strategi yang juga dapat dilakukan untuk memperkuat posisi wastra di era modern adalah dengan memadukannya bersama elemen visual dari situs-situs sejarah seperti Candi Penataran.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penciptaan karya wastra melalui situs sejarah terutama sebuah candi pernah dilakukan oleh Rizqiyah et al. (2024) dengan judul

“Penciptaan Motif Batik Dengan Sumber Ide Relief Candi Ngempon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan relief Candi Ngempon sebagai dasar dalam pembuatan motif batik menggunakan teknik mixed media jenis exploratory sequential mixed methods telah memenuhi kategori sangat layak melalui presentase kelayakan yang dilakukan oleh panelis ahli dan panelis terlatih. Penelitian lainnya yang masih relevan juga dilakukan oleh Wibowo (2018) dengan judul “Deformasi Motif Batik Dari Relief Ornamen Burung Nuri Pada Candi Plaosan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relief dari Candi Plaosan memiliki sebuah potensi yang cukup tinggi untuk dikembangkan ke dalam motif batik tulis sebab memiliki unsur sejarah, filosofi, dan estetika budaya serta mampu untuk mencerminkan kedekatan masyarakat Jawa kuno dengan alam melalui motif fauna dari Burung Nuri. Penelitian dari Anggraini et al. (2023) juga berkaitan dengan penggunaan motif dari sebuah candi untuk pembuatan karya wastra yaitu batik dengan judul “Ornamen Candi Bajang Ratu sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan adalah berupa motif batik tulis yang dijadikan sebagai bahan sandang yaitu outer dengan melalui 3 langkah dan 6 tahapan yang memiliki makna dalam setiap ornamen yang digunakan sebagai harapan agar karya tersebut mampu mempertahankan warisan budaya yaitu batik tulis.

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Dyahwati et al. (2020) dengan judul “Transformasi Candi Rimbi Dalam Motif Batik Sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi figuratif yang terjadi pada bentuk Candi Rimbi disebabkan oleh adanya kondisi ekologis secara alami dan fenomena pada masyarakat setempat, transformasi menjadi sebuah motif batik memperhatikan elemen komposisi sehingga dapat mempertahankan harmonisasi antara candi dan masyarakat serta memberikan unsur edukatif melalui simbol-simbol yang ada di dalamnya. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan Candi penataran pernah dilakukan oleh Andito (2017) dengan judul “Perancangan Komik Andhe Andhe Lumut Berdasarkan Relief Kisah Panji Di Kompleks Candi Penataran” namun bukan untuk pembuatan wastra melainkan untuk pembuatan sebuah komik cerita rakyat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi pada cerita rakyat yaitu Andhe-Andhe Lumut pada kompleks Candi Penataran belum pernah ada yang melakukan sebelumnya, sebab cerita pada Candi ini berbeda dengan versi Andhe-Andhe Lumut dari kisah Panji dan apabila dikembangkan dengan baik maka akan memberikan sebuah pandangan dan cerita baru mengenai Andhe-Andhe Lumut.

Candi Penataran adalah sebuah situs sejarah penting yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Candi Penataran memiliki struktur bentuk yang terdiri atas Bhurloka (kaki candi), Bhuvarloka (badan candi), dan Svarloka (atap candi) serta kompleks bangunannya yang dibagi menjadi 3 halaman meliputi halaman barat, halaman tengah, dan halaman timur (Akbar, 2024). Candi penataran juga mempunyai berbagai relief yang tinggi akan nilai budaya dan sejarah di dalamnya, seperti contohnya adalah relief-relief yang terdapat pada dinding kawasan Candi Penataran. Relief tersebut terletak pada bagian dinding Bantur Pendopo berupa Relief Sri Tanjung, Bubuksah, gagang Aking, dan relief Sang Satyawan, sedangkan relief lainnya terletak pada dinding Candi Induk yang memiliki relief Ramayana dan Relief Kresnayana (Sulaiman & Setyawan, 2016). Selain itu terdapat Arca Dwarapala, Relief Medalion, dan relief kepala Kala pada atap bangunan Candi penataran (Eni, 2019).

Morfologi, struktur bangunan, dan juga relief-relief dalam candi penataran yang memiliki berbagai keunikannya tersendiri dapat untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai inspirasi dalam seni wastra modern. Pengembangan yang difokuskan pada nilai-nilai budaya

lokal dengan menggabungkan ciri khas atau struktur visualnya dapat menciptakan sebuah karya seni wastra yang menarik. Penggunaan media dan teknik yang sesuai juga dapat menunjang dalam pembuatan karya seni, salah satunya adalah dengan penggabungan dari mixed media dan teknik eksperimental.

Mixed media pada sebuah seni visual mengacu pada teknik penciptaan suatu karya seni dengan menggunakan berbagai jenis media. Teknik ini memungkinkan adanya dua atau lebih media yang berbeda yang digunakan secara bersamaan. Sifatnya yang lebih fleksibel menjadikan mixed media dapat menghasilkan suatu karya seni yang unik, penuh dengan kreativitas, dan tidak terikat adanya batasan berkarya dengan teknik yang kaku (Rissandy et al., 2024). Sedangkan teknik eksperimental merupakan teknik menekankan adanya eksplorasi dari berbagai media, metode, maupun teknik yang unik dan jarang digunakan. Teknik ini mampu mengembangkan suatu kreativitas melalui sebuah pengalaman langsung dengan kebebasan berekspresi pada penciptaan sebuah karya seni (Hayati, 2023).

Penggabungan antara mixed media dengan teknik eksperimental dalam suatu karya seni dapat memberikan ruang untuk lebih mengeksplorasi media maupun teknik yang tidak biasa sehingga menghadirkan sebuah keunikan visual baru dalam karya seni. Penggabungan ini juga dapat mendorong seniman untuk meningkatkan kreativitasnya dalam memilih teknik dan media sehingga mampu menarik perhatian dari peminat seni dan menyelaraskan dengan konteks seni kontemporer seperti seni wastra (Adharani et al., 2024). Penggabungan dari teknik dan media tersebut sesuai dengan penelitian ini yang berfokus untuk mengembangkan sebuah karya seni wastra dengan inspirasi dari situs-situs sejarah terutama morfologi dari Candi Penataran yang cocok apabila digabungkan dengan mixed media dan teknik eksperimental sebab keunikan dalam struktur bentuk, relief, dan cerita budaya di dalamnya dapat menghasilkan sebuah seni wastra yang berharga dan penuh kreativitas.

KAJIAN LITERATUR

Media Pembelajaran

Media memiliki fungsi sebagai salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar (*experience learning*) yang dapat ditentukan melalui interaksi yang dibangun dengan media pembelajaran. Media yang tepat dapat digunakan untuk mencapai tujuan dan dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil pembelajaran (Jalmur, N., 2016). Terdapat tiga karakteristik dari media pembelajaran yang didasarkan pada petunjuk penggunaan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengantisipasi keadaan pembelajaran yang dianggap oleh guru kurang efektif. Adapun ketiga karakteristiknya adalah 1) ciri fiksatif, yang memberikan gambaran tentang kemampuan media untuk merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu kejadian atau peristiwa; 2) ciri manipulative, yang diartikan sebagai kemampuan media pembelajaran dalam mentransformasikan suatu objek atau kejadian dalam mengatasi suatu masalah ruang dan waktu; dan 3) ciri distributive yang diartikan sebagai penggambaran kemampuan media pembelajaran dapat mentransformasikan objek atau suatu kejadian melalui ruang dan cara yang bersamaan kejadian dengan disajikan kepada sejumlah kelompok skala besar siswa (Supriyadi, 2017).

Karya Wastra

Media visual yang bisa dimanfaatkan pada pembelajaran salah satunya yaitu penggunaan wastra. Wastra menjadi salah satunya media visual yang dibuat dengan teknik

tertentu serta mengandung arti dan nilai tersendiri. Kata wastra itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang secara harfiahnya diartikan kain. Beberapa ciri wastra yang terlihat secara jelas yaitu berupa kain tradisional yang dikaitkan dengan suatu tradisi atau warisan budaya suatu daerah, adanya nilai kebudayaan baik dalam motif maupun wastra yang mengandung simbolisme dan makna filosofis, teknik pembuatan yang dilakukan secara turun temurun seperti dengan menenun atau membatik, bahan yang digunakan seperti bahan pewarnaan yang masih alami maupun bahan dasar dari wastra yang berasal dari alam seperti kapas dan sutra (Sari, 2020).

Proses melukis wastra merupakan salah satu bagian dari teknik untuk menghias kain dengan menggunakan bahan dan teknik tertentu. Wastra di Negara Indonesia sering dikenal dengan batik lukis. Tidak disadari zaman membuktikan tentang eksistensi dari lukis wastra ini yang dibuktikan dengan tetap eksis kain – kain yang dapat dijadikan fashion maupun sebagai hiasan saja yang terus berkembang motif – motifnya (Pandanwangi, 2023). Beberapa inovasi teknik yang digunakan sebagai pembuatan wastra seperti dengan mencanting maupun teknik cabut warna. Proses dari membatik merupakan salah satunya cara yang bisa ditempuh setiap peserta didik guna mengaktualisasikan dirinya dan mengembangkan potensi serta kualitas pribadinya (Roostin, 2020).

Alat dan bahan yang digunakan membatik yaitu kain putih, tisu, tali, pewarna, canting, malam, panci untuk merebus kain dan menghilangkan kain dari malam, air kanji dan waterglass sebagai pengunci warna pada kain. Kegiatan membatik diawali dengan menggambar pola atau motif kemudian dilanjutkan dengan mencanting motif, setelah itu proses pewarnaan dan diakhiri dengan proses nglorod atau menghapus malam yang melekat di kain melalui perebusan kain di air kanji dan waterglass. Proses membatik dengan mencanting memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan teknik yang lain seperti adanya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran, adanya proses kolaborasi pengembangan antara aspek fisik, motorik halus, aspek kognitif dan seni. Kemudian peserta didik dapat mengenal beberapa warna yang dapat dicampur sehingga menimbulkan pemikiran kritis tentang proses membatik. Selain itu, peserta didik dapat berkonsentrasi maupun memiliki kesabaran dalam proses karena proses dengan mencanting membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding teknik yang cap ataupun jumput (Ingkir, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *practice based research* (penelitian berbasis praktik seni). Pendekatan ini digunakan karena penelitian lebih berfokus dan berkaitan erat dengan kegiatan praktek secara langsung melalui konteks seni. Karakteristik dari pendekatan ini adalah bersifat dinamis, kompleks, dan sarat akan makna sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen peneliti atau instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan serta terlibat aktif selama kegiatan berlangsung untuk memperoleh data. Penelitian ini dilaksanakan di Candi Penataran yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Sumber data yang dipakai terdiri atas dua jenis, yaitu: sumber data primer, yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta sumber data sekunder, yang berasal dari jurnal atau artikel online yang berkaitan.

HASIL

Keunikan Morfologi Candi Penataran

Candi Penataran adalah sebuah candi yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur yang merupakan arsitektur bangunan (relief, arca, dan struktur) bergaya Hindu. Candi ini dibangun pada tahun 1194 M dengan penggambaran dari nilai budaya dan cerita sejarah dari masyarakat Jawa Timur pada masa klasik. Candi penataran ini terletak pada lereng barat dari Gunung Kelud yang menjadikannya sebagai tempat untuk berkumpulnya para tokoh-tokoh besar pada masa kerajaan. Candi ini juga digunakan sebagai tempat pengangkatan raja serta pusat dari pemujaan pada leluhur dan dewa Hindu (Saputri, 2025). Struktur bentuk dari Candi Penataran menunjukkan bahwa arsitekturnya memiliki gaya yang kompleks dan berlapis serta menjadi salah satu dari representasi perkembangan candi di masa Kerajaan Majapahit.

Gambar 1. Struktur Bentuk Candi Penataran

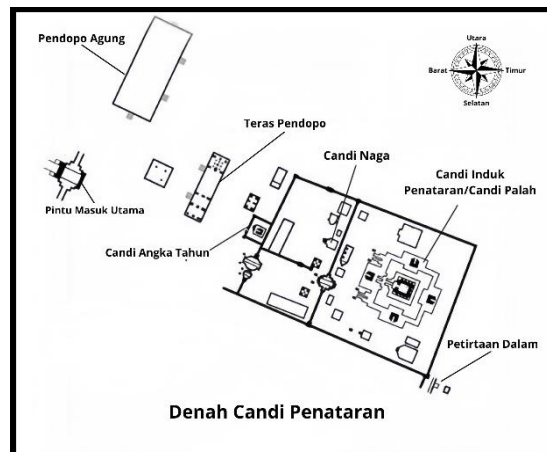


Struktur bentuk Candi Penataran menampilkan bangunan dengan gaya horizontal yang membujur dari barat laut ke timur dan tenggara. Hal ini berbeda dengan candi yang berada di Jawa Tengah yang lebih banyak bergaya vertikal dan monumetum. Bentuk Candi Penataran disusun dengan sistem berundak dan memiliki tingkatan yang meliputi Bhurloka (kaki candi), Bhuvarloka (badan candi), dan Svarloka (atap candi) (Akbar, 2024). Bentuk atapnya yang bersusun menyerupai sebuah gunung Mahameru memberikan konsep mengenai kosmologi Hindu yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Ciri khas dari arsitektur ini memiliki sebuah identitas tersendiri yang sarat akan nilai budaya sehingga memperkuat adanya pemaknaan dari morfologi Candi Penataran.

Kompleks bangunan dari Candi Penataran juga menjadi daya tariknya tersendiri karena daerahnya yang tergolong luas dan menyeluruh dengan terbagi menjadi 3 halaman. Masing-masing halamannya memiliki sebuah bangunan candi tersendiri serta terdapat adanya 2 bantur yang dijadikan sebagai balai teras satu dan balai teras dua. Halaman pertama yaitu merupakan halaman luar yang terletak di sebelah barat dengan terdapat Candi Angka

Tahun serta Pendopo teras 1 dan 2. Di halaman kedua yaitu halaman tengah memiliki Candi Naga, sedangkan halaman ketiga yaitu halaman utama yang terletak di sebelah timur memiliki Candi Induk Penataran atau Candi Palah di dalamnya (Akbar, 2024).

Gambar 2. Denah Candi Penataran



Gambar 3. Candi Naga



Berbagai bangunan dan candi pada setiap halaman tersebut memiliki makna dan nilai budayanya sendiri, seperti contohnya yaitu Candi Naga yang dinamai demikian sebab pada bagian tubuh candi dililit oleh seekor naga dan disangga antara 9 figur yang diisyaratkan sebagai Candrasengkala atau Naga Muluk Sinaangga Jalma yang memiliki artian sebagai tahun 1286M pada masa Kerajaan Kertanegara. Selain itu pada kompleks bangunan ini terdapat juga arca-arca yang memiliki simbol seperti lambang pengetahuan yaitu arca Ganesha, lambang ketaatan pada Tuhan YME yaitu arca Dewa Wisnu, dan arca Dewi Sri yang melambangkan sebuah kesejahteraan (Saputri, 2025). Tata letak ini tentunya bukan hanya sebagai bentuk fungsional saja, namun diartikan sebagai makna simbolik yang dapat memperdalam hubungan spiritual dari manusia dan alam kosmos (semesta dan jagat raya). Selain itu bangunan ini disusun secara rapi untuk mempermudah dalam akses keagamaan dan ritual-ritual tertentu pada masanya. Aspek penting lainnya yang cukup mencolok dari morfologi Candi Penataran adalah relief-relief yang terdapat pada beberapa bagian dan dinding yang ada di dalam bangunan. Relief ini tidak hanya sebagai ornamen saja, namun

sebagai tempat untuk memvisualisasikan nilai-nilai dalam keagamaan Hindu, kepercayaan lokal, serta cerita sejarah seperti mitologi dari para dewa-dewa.

Gambar 4. Ornamen Relief Kepala Kala/Kirtimukha



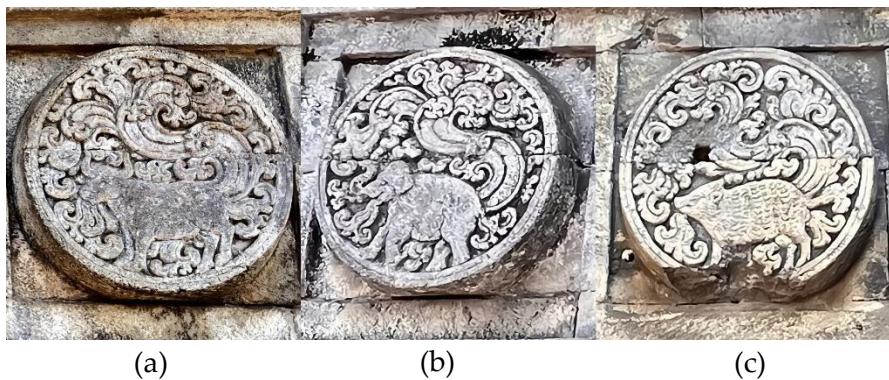
Bagian atap dari Candi Penataran memiliki sebuah ornamen yang ikonik dan khas berbentuk relief kepala Kala atau Kirtimukha. Kirtimukha adalah relief yang umumnya digunakan pada atas pintu atau atap dengan wajah menyerupai raksasa menyeramkan, mata terbuka, dan tidak memiliki rahang bawah. Kirtimukha pada Candi Penataran digambarkan sebagai bentuk penolak bala dan seni arsitektur dengan arti “kala” atau waktu dan kehancuran, dimana dapat dimaknai bahwa setiap hal memiliki batas waktu dan kehancurannya sendiri sehingga manusia harus selalu ingat akan sang pencipta dan dosa dalam dirinya.

Gambar 5. Relief Fabel pada Petirtaan Dalam



Relief lainnya yang juga cukup menarik adalah relief mengenai cerita binatang/fabel pada bagian petirtaan dalam dari Candi Penataran. Relief ini merupakan penggambaran dari berbagai cerita binatang di setiap sekat dindingnya. Pada bagian kanan relief, tampak seekor kerbau dan juga buaya di area sungai. Adegan ini menggambarkan bahwa kerbau berniat menolong buaya, namun niat baiknya justru dikhianati oleh buaya karena ingin menyerangnya. Kisah ini dianggap memiliki pesan moral bahwa suatu kebaikan haruslah dibalas kebaikan pula bukan dengan penghianatan. Selain itu, pada bagian samping juga memiliki kisah dari cerita Candapinggala yang memperlihatkan seekor singa, lembu, dan serigala dengan makna bahwa persahabatan antara singa dan lembu harus didasarkan dengan kepercayaan agar tidak mudah dihasut oleh tipu daya dari seekor serigala (BPKW XI, 2020). Terdapat juga pada dinding-dinding Candi Penataran beberapa relief mengenai cerita naratif mitologi kuno atau cerita jaman kerajaan seperti pada bagian dinding Bantur Pendopo berupa Relief Sri Tanjung, Bubuksah, Gagang Aking, dan relief Sang Satyawandan serta pada dinding Candi Induk yang memiliki relief Ramayana dan Relief Kresnayana (Sulaiman & Setyawan, 2016).

Gambar 6. Medalion Visualisasi (a) Banteng, (b) Gajah dan (c) Babi Hutan



Selain itu, medalion juga menjadi salah satu bagian dari relief yang ada di dinding-dinding Candi Penataran. Medalion adalah sebuah ornamen berbentuk oval/bulat yang biasanya dipenuhi oleh motif binatang, tumbuhan, tokoh mitologi, maupun simbol-simbol keagamaan yang menjadi sebuah visualisasi dari suatu bangunan seperti candi (Resiyani, 2020). Medalion pada dinding Candi Penataran contohnya adalah medalion yang memiliki visualisasi mengenai makhluk hidup atau binatang yang ada di lingkungan sekitar seperti banteng, gajah, dan babi hutan.

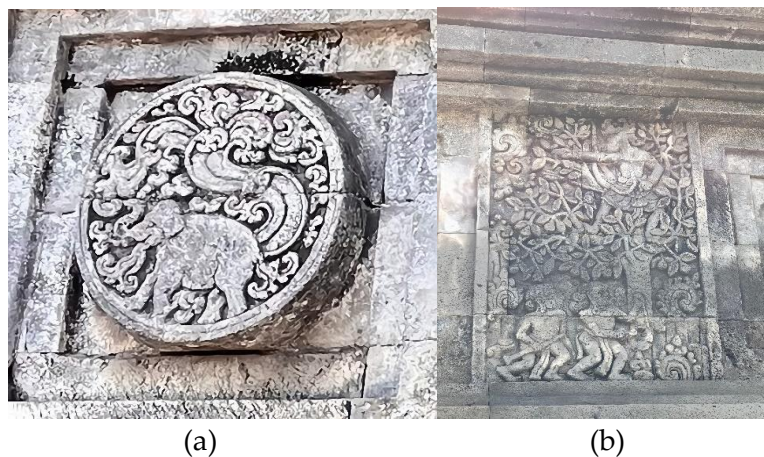
Medalion lainnya dengan visualisasi cukup menarik terdapat pada sebuah Relief yang menyerupai binatang mitologi *Lembuswana*. Relief ini memiliki gambaran bukan hanya sebuah hewan biasa layaknya ayam, kambing, ataupun sapi, namun merupakan sebuah relief atau motif dari makhluk gabungan antara Lembu, Burung, dan Seekor Gajah. Visualisasi yang dapat dilihat adalah sebuah lembu yang memiliki kaki atau kuku seperti ayam jantan, kepala dengan bentuk belalai layaknya gajah, badan atau tubuh penuh sisik/bulu, dan kepala yang berbentuk tanduk juga menyerupai sebuah mahkota. Penggambaran relief ini menyerupai sebuah hewan mitologi yang terkenal di daerah Kalimantan Timur yang disebut dengan binatang mitologi *Lembuswana*. Relief ini tentunya merupakan hal yang unik karena menggambarkan kisah dari binatang mitologi yang ternyata menurut kepercayaan dianggap sebagai sebuah binatang suci tunggangan dari Raja Kutai 1.500 tahun yang lalu yaitu *Mulawarman* (Yudianto & Ratyaningrum, 2023). Kisah dalam beberapa ornamen medalion Candi Penataran tersebut membuktikan bahwa Candi Penataran memiliki sebuah kisah-kisah

menarik dalam setiap ukiran dindingnya bukan hanya manusia tapi juga hewan-hewan sekitar maupun mitologi yang bernilai visual maupun simbolik.

Gambar 7. Medalion Relief Lembuswana



Gambar 8. (a) Relief Ragam Hias Sulus pada Bagian Medalion dan (b) Motif Naratif



Berbagai Relief yang bersumber dari cerita-cerita mitologi maupun gambaran hewan dari ornamen medalion ternyata dalam ukirannya selalu memiliki relief/motif tersendiri yang memenuhi disekitarnya. Relief ini biasanya disebut dengan relief ragam hias sulur. Relief ragam hias sulur dapat disebut juga dengan relief flora yang merupakan motif atau ukiran berbentuk sebuah tanaman menjalar atau melengkung dengan kombinasi antara daun, batang, maupun bunga yang kebanyakan menghiasi setiap dinding, panel, dan ornamen pada sebuah bangunan atau candi (Nizam et al., 2018).

Ragam hias Sulus ini tidak hanya terletak pada bagian medalion atau motif naratif saja, namun juga menghiasi pada setiap struktur bentuknya mulai dari kaki, badan/dinding, dan atap dari Candi Penataran. Keberadaan relief ragam hias sulur pada setiap cerita, medalion, maupun struktur bentuknya ini bukan hanya menambah estetika, namun juga menghiasi

cerita-cerita unik yang saling berkaitan satu sama lain. Bagian-bagian tersebut menjadikan Candi Penataran terlihat bentuk visualisasinya yang harmonis dan penuh makna dari keseluruhan bangunan candi.

Gambar 9. Relief Sular pada (a) Atap, (b) Badan dan (c) Kaki Candi



Berbagai relief, struktur, serta ornamen dari Candi Penataran ini dapat dilihat bahwa tidak hanya memiliki nilai budaya pada aspek keagamaan saja, namun memiliki fungsi sentral lainnya seperti pengetahuan umum, sejarah zaman Kerajaan Majapahit, serta unsur-unsur nilai dan norma di dalamnya. Candi penataran merupakan perwujudan dari perkembangan budaya dari masa ke masa dengan modifikasi pada struktur dan kerangka bangunannya. Penggunaan simbol, relief, dan tata letak yang sempurna menjadikan Candi Penataran sebagai sebuah situs sejarah budaya yang perlu untuk terus dikembangkan dan dilestarikan. Selain itu Candi Penataran membuktikan bahwa sebuah candi tidak hanya membangun sebuah arsitektur ruang dengan visualisasi semata namun sebagai pembangunan peradaban yang memiliki tujuan untuk mewariskan budaya melalui simbol, cerita, nilai, dan seni yang ada di dalamnya.

Prosedur Pembuatan Karya Wastra dengan Motif Candi Penataran

Proses pembuatan suatu karya wastra yang mengangkat morfologi Candi Penataran tentunya memiliki sebuah tahapan atau prosedur yang teratur dan sistematis. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk pembuatan karya wastra adalah menggunakan penggabungan dari mixed media dan teknik eksperimental. Tujuan dari penggabungan ini adalah sebagai sarana untuk memperkuat eksplorasi berbagai bentuk dan visual sehingga menciptakan sebuah karya wastra dari motif Morfologi Candi Penataran yang unik dan bernilai tinggi dengan lebih bebas berekspresi dalam pembuatannya namun tetap berpijak pada kaidah dalam seni wastra tradisional (Adharani et al., 2024). Prosedur pembuatan karya wastra tersebut meliputi beberapa tahap, yaitu:

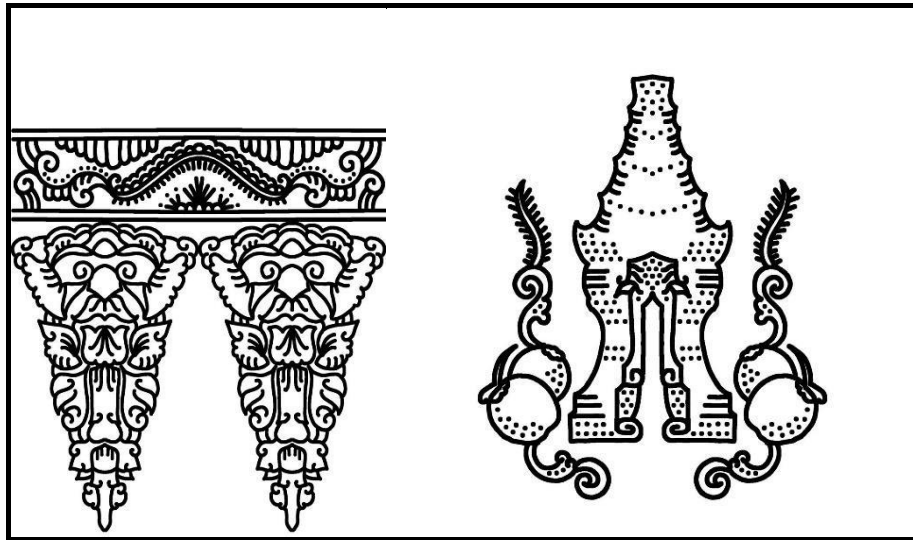
Analisis Kebutuhan Alat, Bahan, Teknik dan Media yang Digunakan

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis kebutuhan dari alat, bahan, teknik, serta media yang akan digunakan dalam membuat karya wastra menggunakan motif morfologi Candi Penataran. Bahan yang dipakai meliputi kain putih atau kain mori yang digunakan sebagai media utama untuk membuat karya wastra, lilin atau malam batik,

pewarna tekstil, larutan soda abu, serta larutan dari waterglass. Alat yang digunakan adalah canting, kuas, canting jegul, wajan yang digunakan untuk memanaskan malam, serta peralatan untuk menggambar. Sedangkan media dan teknik yang digunakan adalah mixed media antara media tekstil dengan cat khusus lainnya seperti bahan-bahan alami dari teknik eksperimental yang juga digunakan melalui penambahan tekstur dari bahan yang jarang digunakan (kulit kayu, serat pandan) serta teknik menguas/menggambar dengan lebih leluasa dan bebas.

Perancangan Desain Motif

Gambar 10. Motif Wastra Morfologi Candi Penataran



Perencanaan dari desain atau motif karya wastra ini adalah melalui hasil kajian dari bentuk atau morfologi dari Candi penataran. Morfologi tersebut didapatkan melalui struktur bentuknya, relief-relief didalamnya, serta berbagai aspek arsitektur lainnya yang memiliki nilai budaya dan cerita sejarah sehingga menarik untuk dipadukan di dalam sebuah karya wastra modern.

Pembuatan Pola Dasar (*Nglowong*)

Motif atau desain yang telah direncanakan pada tahapan sebelumnya, maka selanjutnya akan dituangkan dalam sebuah kain putih/kain mori menggunakan pensil tipis untuk membuat pola dasar sebagai acuan yang akan digunakan dalam proses mencanting. Teknik eksperimental pada tahapan ini dilakukan dengan memberikan elemen-elemen visual tertentu serta pembuatan pola yang unik dan jarang dibuat melalui sebuah morfologi dari Candi Penataran.

Pencantingan

Pola dasar yang telah selesai digambar pada kain, selanjutnya malam dipanaskan terlebih dahulu dan ketika dirasa telah panas maka malam tersebut diaplikasikan pada pola yang telah dibuat menggunakan sebuah canting. Teknik mixed media pada tahap pencantingan ini menjadikan malam bukan hanya sebagai blocking pola tapi juga sebagai elemen visual mandiri, sebab malam dapat diaplikasikan dengan memberikan garis-garis

ekspresif yang dapat meningkatkan adanya eksplorasi visual sehingga memberikan gaya baru antara unsur modern dengan tradisional.

Proses Mewarnai

Pewarna sintetis, baik yang buatan maupun alami digunakan untuk mewarnai kain yang telah dilakukan proses pencantingan. Proses pewarnaan ini perlu untuk memperhatikan adanya detail dari morfologi Candi Penataran seperti detail-detail simbol, relief, maupun makan visual di dalamnya sehingga karya wastra yang dihasilkan tetap sarat akan nilai budaya dan sejarahnya. Pewarnaan ini juga dapat di aplikasikan dengan gradasi maupun layering sehingga dapat memberikan sebuah detail pada motif atau morfologi candi.

Pengaplikasian *Waterglass*

Waterglass merupakan sebuah pengikat warna yang digunakan agar warna yang telah dibuat tidak mudah luntur dan tahan lama. Proses ini dilakukan dengan memberikan larutan waterglass pada kain yang telah diwarnai. Selain itu waterglass dapat menjadi sebuah pelindung ketika proses pelorotan

Pelorotan

Proses ini merupakan proses untuk menghilangkan malam dengan cara perebusan kain menggunakan air panas dicampuran dengan larutan dari soda abu. Proses ini dapat memberikan warna yang lebih kontras pada motif yang sebelumnya masih dibatasi oleh sebuah malam.

Penjemuran

Kain yang sudah dilakukan proses pelorotan maka perlu untuk dilakukan penjemuran agar kainnya dapat kering dengan sempurna menggunakan sinar matahari secara langsung. Proses ini perlu dilakukan dengan tindakan yang hati-hati, yaitu memperhatikan lamanya pengeringan agar warna dan visual pada kain tidak hilang ataupun luntur karena proses penjemuran yang terlalu lama.

Finishing

Tahap terakhir dalam prosedur pembuatan karya wastra ini adalah dengan finishing yang dilakukan melalui penyetricaan kain sehingga kerutan yang timbul ketika dikeringkan maupun proses pelorotan dapat stabil secara sempurna. Selanjutnya pinggiran pada kain dilakukan jahit obras atau lipit rapi. Berbagai tahapan tersebut akan menghasilkan sebuah karya wastra yang unik dan juga bernilai tinggi terutama dengan penggabungan antara mixed media dan teknik eksperimental. Dari segi estetika budaya maka karya wastra ini tinggi akan nilai budayanya karena diangkat atau diadaptasi langsung dari morfologi yang ada di dalam Candi Penataran. Selain itu dari segi visual, karya wastra ini mempresentasikan visualisasi yang cukup baik melalui detail warna, motif, dan juga pola yang telah dibuat sehingga tidak menghilangkan unsur tradisional namun juga sesuai dengan perkembangan zaman.

PEMBAHASAN

Potensi Pemanfaatan Morfologi Candi Penataran dalam Bentuk Karya Wastra

Promosi Kebudayaan melalui Karya Wastra

Karya wastra merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang menyimpan kekayaan akan nilai sejarah, filosofi dan estetika. Motif, warna dan teknik pembuatan karya wastra mencerminkan identitas atau kearifan lokal yang ada di suatu daerah di Indonesia. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan beberapa strategi yang digunakan untuk melakukan promosi budaya yaitu dengan mengkolaborasikan budaya dengan generasi muda. Lebih jauh tentang promosi budaya keterlibatan dari generasi muda untuk mengakses dan berpartisipasi dapat didasarkan pada hak dan kewajiban secara bebas. Kebebasan ini dapat memberikan ruang bagi generasi muda dalam mengekspresikan semua hal yang mempengaruhi dirinya termasuk budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari – hari (Yudha, 2021). Tahapan ini menjadi tahapan penting karena dengan akses yang bebas generasi muda dapat mempromosikan warisan budaya dengan cara yang kreatif dan inovatif. Pembuatan karya wastra melalui kreativitas dan inovasi dari relief Candi Penataran dapat membentuk identitas budaya yang didalamnya meliputi perasaan memiliki dan menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu. Identitas budaya ini akan menjadi karakteristik individu maupun kelompok yang memiliki persamaan secara kultural (Narottama, et al., 2017). Ide untuk melakukan promosi kebudayaan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan potensi suatu wilayah salah satunya yaitu pariwisata yang ada di Desa Penataran Kabupaten Blitar.

Promosi kebudayaan melalui karya wastra menggabungkan antara potensi lokal dengan pengembangan identitas lokal yang ada di Desa Penataran Kabupaten Blitar. Wastra yang dikembangkan dalam bentuk wastra menjadi salah satu kreatifitas dan inovasi yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pendukung potensi unggulan yang ada di Kabupaten Blitar (Ahdiati, 2020). Promosi budaya melalui karya wastra dapat menarik wisatawan untuk mencari pengalaman secara langsung dari suatu tempat yang dikunjungi. Promosi budaya dengan menggunakan wastra dan pariwisata merupakan salah satu pendekatan yang strategi yang dapat digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan potensi di suatu wilayah seperti wisatawan, pengusaha atau wiraswastawan yang nantinya dapat menyediakan barang dan layanan jasa wisata, pemerintah daerah yang menjadi salah satu faktor kemakmuran ekonomi dan sebagai aktor pembuat kebijakan, serta masyarakat setempat yang menjadi salah satu faktor budaya dan ketenagakerjaan (Ahdiati, 2020).

Dalam konteks pariwisata, wastra menjadi salah satu alat untuk mengembangkan potensi desa Penataran melalui pembuatan kelompok pembatik dengan melibatkan komunitas perempuan. Pengalaman wisata edukatif dalam melihat serta mengimplementasikan potensi yang ada di Desa Penataran bagi wisatawan tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagaimana proses pengangkatan potensi Desa Penataran menjadi salah satu produk unggulan dengan berbasis budaya lokal yaitu wastra tradisional. Harapannya dengan adanya wisata edukatif ini dapat memberikan ide kreatif kepada wisatawan untuk mengembangkan potensi yang ada di wilayahnya.

Subtansi Preservasi (Pelestarian)

Bangunan candi tidak terlepas dari cerita sejarah lama yang didalamnya mengandung pesan moral maupun makna simbolik yang ada dibalik setiap desain dan pahatan reliefnya. Pesan dan makna simbolik ini yang seharusnya di lestarikan dan dikembangkan untuk generasi berikutnya. Dalam upaya pelestarian, peran dari masyarakat dalam melestarikan budaya berupa Candi Penataran adalah salah satu prioritas yang harus tercapai pada kegiatan pemanfaatan cagar budaya yang berwawasan pelestarian (Aji, 2024). Masyarakat memiliki peran langsung dalam melestarikan warisan budaya dan pada saat ini arah kebijakan pengelolaan warisan budaya di masa yang akan datang harus didasarkan pada semangat warisan budaya untuk semua melalui sebuah pendekatan yang aktif dan partisipatif dari masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat akan lebih merasakan manfaatnya langsung dari sumber budaya tersebut. Cara yang digunakan untuk pelestarian dari Candi Penataran ini adalah dengan menggunakan metode pengawetan manual kering mekanis (Tiarawanti, 2022).

Restorasi dan konservasi fisik juga dilakukan oleh pengelola yang berkolaborasi dengan pemerintah Kabupaten Blitar dengan melakukan pemugaran candi yang rusak. Tujuan dari pemugaran ini agar Candi Penataran kembali dalam keadaan stabil tanpa pengubahan bentuk aslinya baik dari morfologi atau bentuk keseluruhan Candi Penataran dan reliefnya. Pembersihan tumbuhan-tumbuhan liar yang ada di sekitar Candi Penataran juga menjadi salah satu langkah pelestarian karena tanaman liar itu dapat merusak batuan Candi Penataran. Tanaman liar itu tumbuh di permukaan atau sela-sela batu Candi Penataran akarnya akan menembus pori-pori batu yang menyebabkan keretakan, kelembapan maupun proses percepatan dari pelapukan. Berdasarkan pencatatan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) XI Jawa Timur dan hasil penelitian konservasi yang dilakukan di candi Jawa termasuk di Candi Penataran membuktikan bahwa jenis tanaman liar yang sering merusak batuan candi adalah lumut (*bryophyta*), paku – pakuan seperti paku ekor kuda dan paku sarang burung, tumbuhan berakar serabut kecil seperti rumput teki (*Cyperus rotundus*). Pembersihan ini dilakukan secara manual baik dilakukan pencabutan atau dikerik (Munawati, 2021).

Pelestarian juga dilakukan dengan perawatan rutin dan pemantuan secara berkala yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur dengan melakukan monitoring kondisi fisik seperti upaya pemeriksaan rutin terhadap batuan Candi Penataran apakah terdapat retakan, pelapukan, goresan maupun pergeseran struktur candi. Analisis kelembapan, suhu dan kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap batu Candi Penataran dilakukan untuk pengecekan diperlukan penguatan fondasi dari candi atau tidak. Pemantauan vegetasi liar yang dilakukan dengan penggunaan larutan ramah lingkungan (biocide) atau yang sering dinamai dengan minyak atsiri alami. Tujuan dari penggunaan larutan ramah lingkungan (biocide) ini adalah pencegahan pertumbuhan kembali dari lumut dan tumbuhan berakar kecil. Perawatan juga dilakukan di sekitar Candi Penataran dengan pembuatan drainase supaya air hujan tidak menggenangi atau meresap ke fondasi Candi. Kebijakan dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur untuk pencegahan dari terjadinya vandalisme atau aktivitas yang merusak struktur atau bangunan Candi Penataran dilakukan dengan pemasangan pagar, pemberian papan informasi dan jalur kunjungan untuk memberikan arahan jalur wisatawan Candi Penataran. Selain itu, sosialisasi aturan berupa larangan memanjat, mencoret atau menyentuh relief Candi Penataran sembarangan.

Upaya pelestarian juga dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan dinas atau pemerintah setempat salah satunya kolaborasi yang dilakukan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar. Strategi pelestarian dilakukan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung (Kristiawan, 2021). Upaya pelestarian dilakukan dengan membuat pengembangan buku cerita bergambar tentang Candi Penataran yang akan digunakan sebagai media edukasi pada kelompok anak – anak. Masyarakat menjadi salah satu objek pendukung yang dapat diberdayakan dalam keseluruhan proses pengelolaan Candi Penataran seperti proses kemitraan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan tindakan. Pengelolaan dari Candi Penataran masyarakat dilibatkan dalam hal beberapa aspek seperti kemitraan pertokoan yang ada di sekitar Candi Penataran. Masyarakat dapat menjual beberapa macam hasil perkebunan seperti ubi, kemudian menjual hasil buah yang tumbuhannya ditanam sendiri oleh masyarakat seperti belimbing dan rambutan. Kemudian masyarakat juga menjual beberapa produk lokal seperti kendang Sentul di sekitar kawasan wisata Candi Penataran.

Menjadi kewajiban bersama untuk melestarikan arsitektur Candi Penataran sebagai warisan sejarah karena pelestarian artefak sejarah menjadi salah satu aset bangsa yang tak ternilai harganya. Hal yang perlu diingat adalah Candi Penataran tidak hanya sebagai warisan arkeologis saja tetapi juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Kabupaten Blitar. Pengawasan bersama yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang memiliki peran sebagai “mata dan telinga” pertama jika terjadi kerusakan, vandalisme atau pencurian. Kemudian masyarakat dapat melaporkan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur dan respons yang diharapkan penanganan segera sigap dan cepat terhadap ancaman pada Candi Penataran. Kerjasama dengan masyarakat di sekitar Candi Penataran mencakup aspek pelestarian, ekonomi serta keamanan. Dengan pelibatan masyarakat maka pengelolaan Candi Penataran akan menjadi keberlanjutan hingga dikemudian hari serta masyarakat juga akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur tersebut.

Media Edukasi

Alih media sebagai edukasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mentransformasikan sumber belajar khususnya tentang morfologi Candi Penataran diintegrasikan dalam media yang lebih komunikatif, kreatif dan kontekstual. Penyajian dari media edukasi ini tidak hanya penyajian yang bersifat tekstual maupun gambar statis tetapi juga dapat diintegrasikan dalam bentuk audio visual seperti video dokumenter hingga aplikasi interaktif yang berbasis teknologi. Alih media sumber belajar sejarah morfologi Candi Penataran merupakan salah satu bentuk inovasi edukatif dengan memadukan antara aspek historis, estetis dan kreatif dalam satu kesatuan pembelajaran interdisipliner. Candi Penataran, sebagai situs warisan budaya Majapahit yang sarat nilai simbolik dan filosofi arsitektural, dijadikan sumber inspirasi utama dalam pengembangan media pembelajaran berbasis seni rupa terapan, khususnya pada bidang kriya tekstil dan desain wastra. Melalui pendekatan mixed media dan teknik eksperimental, proses alih media ini tidak hanya menghadirkan pengetahuan tentang sejarah dan morfologi candi secara visual dan naratif, tetapi juga mengajak peserta didik untuk menafsirkan kembali nilai-nilai budaya melalui karya visual yang kontekstual.

Media edukasi ini dirancang sebagai jembatan antara ilmu sejarah, estetika visual, dan inovasi kriya modern. Bentuk penyajiannya dapat berupa modul interaktif, video dokumenter, *augmented reality* (AR), serta prototipe karya tekstil yang dihasilkan dari eksplorasi motif relief, struktur bangunan, dan ornamen khas Candi Penataran. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk arsitektur kuno

dapat diinterpretasikan menjadi motif wastra kontemporer dengan tetap mempertahankan nilai-nilai simbolik dan filosofi budaya Jawa Timur. Pendekatan mixed media memungkinkan eksplorasi lintas material seperti kain, logam, serat alam, hingga bahan sintetis yang dikombinasikan dengan teknik batik, jumputan, lukis kain, dan digital printing. Sedangkan teknik eksperimental memberikan ruang bagi proses kreatif yang lebih bebas, inovatif, dan reflektif terhadap dinamika kebudayaan. Dengan demikian, media edukasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran sejarah dan seni, tetapi juga sebagai medium apresiasi budaya dan pelestarian warisan visual Nusantara dalam bentuk baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Secara konseptual, alih media ini menegaskan pentingnya transformasi sumber belajar dari bentuk tekstual dan konvensional menuju bentuk visual-interaktif yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad 21. Integrasi antara nilai historis dan praktik artistik menjadikan media ini sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mampu menumbuhkan sensitivitas estetika, kreativitas, serta kesadaran budaya bagi peserta didik maupun masyarakat luas.

SIMPULAN

Candi Penataran adalah warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, arsitektur, filosofi, dan seni. Ciri khas dari candi ini memiliki identitas yang unik dan penuh makna budaya, sehingga memperkuat makna dari bentuk bangunannya. Struktur Candi Penataran menunjukkan bahwa arsitekturnya kompleks dan berlapis, menjadi salah satu contoh perkembangan candi di masa Kerajaan Majapahit. Candi ini juga digunakan sebagai tempat pengangkatan raja serta tempat pemujaan terhadap leluhur dan dewa Hindu. Dengan demikian, dari berbagai relief, struktur dan ornamen Candi Penataran dapat dilihat bahwa nilai budayanya tidak hanya bersifat keagamaan saja, namun juga memiliki fungsi lain seperti menggambarkan pengetahuan umum, sejarah Kerajaan Majapahit, serta norma dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Proses pembuatan karya wastra yang mengambil inspirasi dari bentuk Candi Penataran melalui tahapan atau prosedur yang teratur dan sistematis. Dengan menggunakan pendekatan alih media melalui integrasi mixed media dan teknik eksperimental, nilai estetika serta unsur budaya yang terdapat dalam arsitektur dan relief candi dapat diubah kembali menjadi motif dan tekstur dalam karya wastra. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk memperkuat eksplorasi bentuk dan visual yang beragam, sehingga dapat menciptakan karya wastra berbasis motif morfologi Candi Penataran.

Promosi budaya melalui karya wastra membantu menggabungkan potensi lokal dengan pengembangan identitas lokal di Desa Penataran, Kabupaten Blitar. Promosi budaya melalui karya wastra dapat menarik wisatawan untuk mencari pengalaman secara langsung dari suatu tempat yang dikunjungi. Hasil karya wastra yang dibuat dengan metode mixed media dan teknik eksperimental mampu menggabungkan elemen tradisional dan modern. Selain itu, penggunaan alih media sebagai sarana edukasi juga merupakan cara yang efektif untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang morfologi Candi Penataran ke dalam media yang lebih komunikatif, kreatif, dan sesuai dengan konteks. Dengan demikian, karya wastra ini mampu memberikan nilai edukasi serta estetika yang tinggi, serta memperkuat identitas lokal melalui seni.

REFERENSI

- Adharani, D. B., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2024). Penciptaan Karya Seni Lukis Surealisme pada Media Kayu dengan Ide Penciptaan Ikan Asin. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 74–92. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p74-92>
- Ahdiati, T. (2020). Kearifan lokal dan pengembangan identitas untuk promosi wisata budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 25–34.
- Aji, N. J., & Wirasanti, N. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Warisan Budaya Candi Sawentar Kabupaten Blitar. *Jambura History and Culture Journal*, 6(1), 40–56.
- Akbar, M. F. (2024). Kronologi Bangunan dalam Kompleks Candi Panataran Berdasarkan Studi Arkeoastronomi. *Archaeology Nexus: Journal of Conservation and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/arc-jcc.v1i1.2024.629>.
- Andito, T. (2017). Perancangan Komik Andhe Andhe Lumut Berdasarkan Relief Kisah Panji Di Kompleks Candi Penataran. *DeKaVe*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/dkv.v10i2.1993>
- Anggraini, R. D., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2023). Ornamen Candi Bajang Ratu sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1485–1503. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1485-1503>
- BPKW XI. (2020, December 10). Petirtaan Penataran. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpkw11/petirtan-panataran/>
- Dyahwati, W., Lodra, I. N., & Supranto, H. (2020). Transformasi Candi Rimbi Dalam Motif Batik Sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, 4(1), 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hsb.v4i1.40867>
- Eni, S. P. (2019). Memahami Relief-Relief Candi-Candi Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. *Jurnal SCALE*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/SCALE.V6I2.41>
- Febrianto, Y., Apriyanto, M. F., & Rozaq, M. K. A. (2019). Visualisasi Tiga Wastra Etnik Nusantara Pada Karya Busana Oerip Indonesia Dalam Fotografi Fashion Editorial. *SPECTA: Journal of Photography, Art, and Media*, 3(2), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/specta.v3i2.2832>
- Hayati, S. (2023). Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Dalam Melukis Melalui Teknik Finger Painting Pada Pelajaran Seni Rupa Di SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1708>
- Ingkir, Y., Wondal, R., & Arfa, U. (2020). Kegiatan membatik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 92–105.
- Jalmur, N. (2016). Media dan sumber pembelajaran. Kencana.
- Kristiawan, A. P. (2021). Pengembangan Wisata Berbasis Cagar Budaya di Kompleks Percandian Penataran Kabupaten Blitar. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(2), 67–76.
- Munawati, R. (2021). Biodiversitas Kapang Pada Proses Biodeteriorasi Batuan Candi Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 15(2), 1–17.
- Narottama, N., Arun, A. A., & Arianty, S. (2017). Proses pembentukan identitas budaya nasional Dan promosi pariwisata indonesia di eropa (studi kasus diaspora bali di perancis). *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 180–195.

- Nizam, A., Nugraha, W., & Gustami, SP. (2018). Eksistensi Ragam Hias Sulur Gelung Teratai. *Journal of Urban Society's Arts*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jousa.v5i1.2416>
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Aryani, D. I., Darmayanti, T. E., Effendi, I. Z., & Nuraeni, D. (2022). Wastra Kreatif: Sosialisasi Dan Pelatihan Teknik Cabut Warna. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1011-1022.
- Resiyani, W. (2020). Seni Kriya Batu Panil Dan Medalion Yang Di Stirilisasi Di Masjid Mantingan Jepara : Tinjauan Arkeologi Kognitif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i2.11336>
- Rianingrum, C. J., Pandanwangi, A., Damayanti, R. A., Ariani, & Ardynata, MT. (2024). Eksplorasi Wastra Batik Sebagai Media Komplek Pada Produk Home Decor Berbahan Bonggol Jagung. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 7(2), 231–240. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v7i2.20883>
- Rissandy, A. A., Ciptandi, F., & Sekar, A. Y. (2024). Eksplorasi Material Serat Wol Menggunakan Teknik Mixed Media Menjadi Karya Tekstil Kontemporer. *EProceedings of Art & Design*, 11(6). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/25083>
- Rizqiyah, A. A., Wahyuningsih, S. E., Nurmasitah, S., & Woddiyanti. (2024). Penciptaan Motif Batik Dengan Sumber Ide Relief Candi Ngempon. *FFEJ: FASHION AND FASHION EDUCATION JOURNAL*, 13(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ffe/index>
- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66-79.
- Saputri, N. A. (2025). Akuntabilitas Dalam Dimensi Historis : Memaknai Akuntabilitas Dari Cerita Candi Penataran. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2976–2980. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.960>
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 30(1), 79-83.
- Sulaiman, U. A., & Setyawan. (2016). Gaya Berbusana Pria Dan Wanita Pada Relief Candi Penataran. *Journal of Textile*, 3(1), 1–16.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127-139.
- Tiarawanti, R., Yatmin, Y., & Widiatmoko, S. (2022, July). Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 716-721).
- Wibowo, D. D. (2018). Deformasi Motif Batik Dari Relief Ornamen Burung NUri Pada Candi Plaosan. *Jurnal SULUH*, 1. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/678/990>
- Yudha, I. G. A. N. A. (2021). Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 126-138.
- Yudianto, A. M., & Ratyaningrum, F. (2023). Ikonografi Medalion Binatang Mitologi Pada Relief Candi Penataran. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 4(2), 27–41. <http://ejournalunesa.ac.id/index.php/sakala>